

## SILATURAHIM POLITIK PERADABAN PEGIAT MEDIA SOSIAL LINTAS AGAMA DI TWITTER

**Imam Ghozali**

*Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Bengkalis*  
Email Kontributor: imamghozaliokemas@gmail.com

### **Abstrak**

*The wave of transnational ideological thought after the 1999 reform has become a serious threat to religious harmony in Indonesia. Ideological teachings that want to return to the roots of Islamic law in all aspects of life have implications for identity politics which have given space to privilege Islamic groups and place other groups into second-class good in all aspects of life. This teaching spreads to the surface through social media and creates ideas and unrest that threatens the unity of fellow Muslims and the integration of the nation and state which is built on ethnic, ethnic, cultural, belief and religious diversity. The adherents of various religions try to rebuild the values of civilization that have been torn apart by the thought of radicalism through social media such as twitter. They hold a virtual dialogue by raising cross-sectoral issues. This research is library research using descriptive analysis through the following steps: collecting materials, processing data, analyzing, and drawing conclusions. The results of the research are that adherents of religions such as Islam, Christianity, Hinduism and Buddhism conduct dialogue through Twitter with various cases by upholding religious understanding that is polite, humorous, tolerant, and maintains the spirit of brotherhood in differences. This pattern of building a civilizational dialogue is a new way of communicating without boundaries through Twitter to reaffirm the spirit of togetherness in maintaining harmony and diversity in Indonesia. This pattern of dialogue has been developed on other social media so that the face of social media becomes the glue media for human civilization.*

**Kata Kunci** : *Friendship, Civilization, Social Media, Twitter*

### **A. PENDAHULUAN**

Era reformasi tahun 1999 telah menyisakan masalah kerukunan umat beragama di Indonesia. Reformasi menjadi pintu terbuka kemerdekaan ideologi transnasional masuk ke Indonesia dan menyebarkan paham-pahamnya melalui media masa, media cetak, media elektronik, dan media sosial. Secara garis besarnya, ada dua gerakan ideologi transnasional yang berkembang di media sosial yaitu: pertama, ideologi yang menginginkan terbentuknya negara Islam. Kedua, ideologi yang menginginkan terbentuknya syariat Islam secara tekstual. Keduanya

melakukan penyerangan terhadap kelompok-kelompok Islam moderat seperti Muhammadiyah dan Nadhlatul Ulama (NU) dengan berlindung pada simbol-simbol agama. Kelompok-kelompok seperti Hizbut Tahrir Indonesia (HTI), Front Pembela Islam (FPI), dan MMI (Majelis Muslim Indonesia) walaupun telah dibubarkan oleh pemerintahan Joko Widodo-Ma'ruf Amin, namun pergerakannya politik bawah tanah tetap eksis. Mereka menyerang Muhammadiyah dan NU yang dianggap melenceng dari ajaran Islam karena tidak ingin memperjuangkan khilafah Islamiyah (Ghozali, 2020). Melalui media sosial, ustadz seperti Yahya Waloni (Firdaus, 2021), Sugi Nur Rahardja (Mulyono, 2020) menjadi corong untuk menyerang kelompok Islam moderat. Selain itu, ajaran tersebut terus menanamkan ideologi radikal bisa dilihat dari hasil survei wahid institute. Pada tahun 2017 ada sekitar 11 juta orang siap melakukan aksi radikalisme. Sebesar 0,4% atau satu juta penduduk Indonesia pernah melakukan radikalisme. Targetnya adalah para pelajar dan mahasiswa berumur 13-18 tahun (Hamida & Fathul, 2020). Fakta ini menunjukkan bahwa agama menjadi langkah efektif untuk menciptakan radikalisme dengan berbicara "tangan" tuhan di muka bumi berlindung dari ayat-ayat dalam kitab suci. Langkah ini diambil sebagai jalan untuk mendapatkan simpati masyarakat Islam yang mayoritas untuk mendapatkan legitimasi politik dan kekuasaan (Yahya, 2017). Mereka mendistorsi nilai-nilai yang ada secara drastis melalui kekerasan dan tindakan esktrm sebagai bagian sikap merasa paling benar dan kelompok lain salah (Dodego & Doliwitro, 2020).

Fakta-fakta tersebut menunjukkan bahwa peran media sosial memperkenalkan ideologi transnasional yang melahirkan perilaku ekstrim seperti melakukan bom bunuh diri atau menuduh kelompok Islam yang tidak sepaham dengan mereka dengan sebutan kafir, murtad, dan bid'ah sangat membahayakan eksistensi Negara Kesatuan Republik Indonesia [NKRI]. Target utama sebenarnya politik identitas untuk meraih kekuasaan. Beberapa tokoh Islam seperti Abdurrahman Wahid [Gus Dur] melakukan peringatan tentang bahaya ideologi tersebut. menurutnya Islam bukan sebagai gerakan politik kekuasaan, namun sebagai jalan hidup (syari'at) yang tidak memiliki konsep yang jelas tentang Negara (Wahid, 200). Begitu juga Syafi'i Maarif menilai bahwa Islam dan radikalisme tidak mempunyai hubungan sama sekali. Pemahaman tentang agama dan negara merupakan bahagian dari perjalanan sejarah yang secara tekstual tidak ada dalam al-Quran dan al-Hadith, namun secara subtansional keduanya mengandung nilai-nilai yang dibutuhkan dalam politik seperti keadilan, kesetaraan derajat, dan membangun kesejahteraan masyarakat (Maarif, 198). Azumardi Azra juga menjelaskan bahwa watak muslim Indonesia adalah watak moderat, kasih sayang, dan mengargai perbedaan. Hal ini karena pengaruh ajaran Islam madzhab Syafi'i yang menyebar keseluruh Indonesia yang lentur dan mudah menerima perbedaan pendapat (Azra, 1985).

Pemahaman ajaran Islam yang moderat tersebut sebenarnya sudah mulai mewarnai media sosial seperti twitter. Salah satunya yaitu twitter NU garis lucu yang melakukan dialog dengan pegiat Media Sosial lain seperti: Twitter Muhammadiyah Garis Lucu, Twitter Kristen Garis Lucu, Twitter Hindu Garis Lucu, dan Twitter Budha Garis Lucu. Akun-akun twitter ini yang sering memberikan pencerahan tentang arti perbedaan sebagai sesuatu yang indah dan menjadi jalan untuk bersama-sama menciptakan suatu peradaban. Sebab keindahan agama bisa ditemukan ketika

umat manusia bisa meresapi nilai-nilai dasar yang ada di dalamnya, yaitu ajaran peradaban (Wahid & Ikeda, 2010).

## B. HUBUNGAN SILATURAHIM DAN POLITIK PERADABAN

Islam merupakan agama yang akar ajaran tauhidnya berasal dari Nabi Ibrahim as. Kedua keturunannya baik Nabi Ishak as. maupun Nabi Ismail as. telah meneruskan ajarannya. Nabi Ishak yang memiliki keturunan para nabi bani Israel telah membawa ajaran kitab-kitab suci seperti Taurat, Zabur dan Injil. Sedangkan Nabi Ismail melalui keturunannya melahirkan suku Quraiys yang melahirkan Nabi Muhammad saw. Ajaran-ajaran tersebut merupakan titik temu baik dari segi tauhid, ibadah dan kehidupan sosial. Karenanya, dalam Islam konsep realitas kehidupan saat sekarang ini berasal dari wahyu yang *absolut* dan karenanya, *transeden* dari realitas social (Azra, 1999). Ajaran-ajaran Islam yang menjunjung tinggi seluruh aspek-aspek kehidupan kemanusiaan yang beragam agama dan keyakinan serta diberi kebebasan untuk menjalankan ajaran masing-masing dengan kesungguhan (Safri, 2013). Atas dasar pemikiran tersebut hal wajar ketika terjadi pertemuan dan persinggungan serta terjadi mutualisme peradaban sehingga melahirkan nilai-nilai peradaban yang bisa diterima diseluruh masyarakat Islam maupun non-Islam (Shofiyyuddin, 2012) seperti nilai kemanusiaan, kesetaraan derajat, menghormati keberagaman, menegakan keadilan, dan menjunjung tinggi hak dan kewajiban masyarakat dan bangsa.

Dalam konteks keindonesiaan, keberagaman sebagai suatu kekayaan intelektual dan kekayaan semangat kebersamaan sudah dibangun sejak sebelum dan saat mendirikan negara Indonesia. Keberagaman suku dan agama bersama-sama membentuk negara yaitu negara kesatuan Indonesia. Itu sebabnya (lantas), ideologi Pancasila merupakan cermin dari ideologi yang melindungi seluruh lapisan masyarakat yang multi-agama, suku, dan budaya (Mukhlis, 2012)

Ideologi Pancasila sebagai kristalisasi dari nilai-nilai universal agama sebenarnya jalan untuk memberikan keselamatan dunia dan akhirat. Namun kedua tujuan tersebut harus dimaknai dalam konteks agama sebagai ideologi yang mampu membangun nilai-nilai peradaban seperti kebebasan menentukan nasib sendiri, menghargai keberagaman, bersikap adil, dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan sebagai fitrah yang berasal dari Tuhan. Itu sebabnya kehadiran agama seharusnya memperkuat ideology pancasila untuk mewujudkan eksistensi peradaban dalam kehidupan bermasyarakat dengan menempatkan masyarakat secara wajar dan tidak melakukan diskriminasi atas nama agama, suku, dan budaya (Engineer, 2000). Karena itu, makna nilai-nilai peradaban juga harus lahir dari nilai-nilai universal tersebut yang disepakati bersama sebagai bagian ijtihad konstitusi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Jadi walaupun tidak secara langsung mengambil dari teks-teks kitab suci, tetap bahwa nilai-nilai kebaikan tadi merupakan nilai-nilai moral yang berasal dari intisari agama (Anwar, 2014).

Dengan demikian, dialog antar pemeluk agama yang berbeda-beda yang diinisiasi oleh para pegiat twitter lintas agama merupakan perwujudan dialog politik peradaban, yaitu suatu aktivitas yang dilakukan dalam rangka mencapai suatu tujuan bersama dengan tetap menjunjung tinggi nilai-nilai karakteristik asli masyarakat

Indonesia yang menghargai perbedaan, menghormati suku, agama dan budaya, toleransi, bersatu dalam keragaman dan selalu menyelesaikan persoalan dengan cara musyawarah dan mufakat. Mereka mencoba menghidupkan dan mempertahankan kembali nilai-nilai luhur tersebut, yang saat sekarang ini mengalami erosi akibat gempuran ideologi transnasional yang menyerukan persatuan satu agama dan politik dan menolak perbedaan.

#### **a. Keberagaman sebagai perekat bangsa**

Ketika ideologi transnasional menggerus semangat persatuan dan kesatuan umat beragama di Indonesia, ada penganut agama yang berbeda-beda melakukan gerakan untuk meneguhkan kembali nilai-nilai peradaban melalui twitter. Mereka melakukan dialog dan diskusi melalui postingan-postingan berkaitan dengan isu-isu kekinian dengan renyah dan bersahabat. Mereka menyadari bahwa perbedaan keimanan dan agama seharusnya menjadi jalan untuk saling memperkuat keberagaman dan menghormatinya dengan cara-cara yang diajarkan oleh agama masing-masing. Berikut ini beberapa postingan sebagai berikut:

Twitter Komunitas Katolik Garis Lucu : “NU adalah hadiah dari Tuhan untuk kaum minoritas.”

Twitter NU Garis Lucu: “Mari meNUa bersamaku”

Twitter Hindu Garis Lucu : “Sebagai sohib Gus @NUgarislucu Mindu ya ikut seneng. Kalau teman dapat hadiah kan kita juga kecipratan. Minimal dirjen. Kalau tambah komisar is yang syukur.”

Dialog tersebut merupakan bahwa peran NU sebagai organisasi keagamaan terbesar di tanah air telah memberikan kedamaian dalam kehidupan beragama. Itu sebabnya, kehadiran kelompok agama mayoritas seperti Islam seharusnya mampu memberikan rasa nyaman dan aman dalam kehidupan di negara yang pluralis dan menjamin hak-hak konstitusi secara benar dan berkeadilan. Karena, sikap tersebut merupakan wujud dari ajaran agama yang mempunyai peran dalam memberi pemahaman kehidupan berbangsa dan bernegara atas dasar nilai-nilai etika dan pedoman hidup dalam kehidupan manusia yang beragam (Saihu & Cemal sahin, 2020).

Kegelisahan kelompok agama minoritas memang suatu fenomena yang sering terjadi ketika di lingkungan kelompok agama mayoritas. Indonesia yang lahir dari kesepakatan bersama tidak boleh bergerak mundur dengan melakukan diskriminasi terhadap kelompok-kelompok minoritas baik dalam ruang publik maupun dalam memenuhi hak dan kewajiban yang dilindungi oleh konstitusi. Kegelisahan ini akibat maraknya sebagian kelompok Islam yang kian menguasai media sosial dan masuk pada sistem pemerintahan yang mempunyai semangat merubah bentuk negara kebangsaan menjadi negara agama terus berlangsung semakin masif. Apalagi krisis ekonomi sering menjadi senjata untuk menyerang sistem pemerintahan dan hukum yang dianggap toghut atau kafir dan harus dirubah dengan sistem syariat. Gerakan-gerakan perlu diantisipasi dengan penguatan-penguatan ideology pancasila dan kebangsaan yang telah dibangun oleh para pendiri bangsa (Internasional, 2015).

## b. Menghormati Kebebasan Beragama

Berkaitan dengan kepindahan Sukmawati dari agama Islam ke agama Hindu, akun-akun twitter garis mengomentari dengan cara yang biasa dan wajar-wajar saja. Menurutnya pindah agama diusia senja sebagai bentuk menghormati orang-orang yang berada di dekatnya, yaitu suaminya yang beragama Islam telah meninggal dunia. Ketika sudah meninggal dunia, dia pun mewujudkan untuk pindah agama Hindu (KumparanNEWS, 2021). Keputusan tersebut mendapatkan komentar-komentar sebagai berikut:

Twitter Hindu Garis Lucu:

“Sejak dianut oleh manusia sekitar 7000 silam, hindu telah ditinggalkan oleh jutaan pengikutnya, pun telah kedatangan jutaan penganut baru. Hingga diusia yang sudah sangat tua, hindu masih dianut oleh +/- 1,3 milyar manusia di dunia.

Twitter NU Garis Lucu :

“Maaf, tapi kenapa followernya baru segitu?”

Twitter Katolik Garis Lucu :

“Tenang aja @GLHindu lebih baik sedikit follower membawa kedamaian daripada banyak follower membawa keributan.”

Dialog tersebut menunjukkan bahwa twitter HinduGL menyadari realita agama hindu sebagai agama yang pernah mengalami pasang-surut pengikutnya, termasuk di Indonesia ketika pada masa kejayaan kerajaan-kerajaan Hindu. Sebagai agama tua, twitter HinduGL ingin menunjukkan sikap dewasa bahwa suatu keyakinan adalah pilihan yang tidak boleh dipaksa dan dicaci maki ketika berpindah agama sebagaimana yang sering terjadi. Ajaran yang tidak boleh mencaci juga dalam Islam. Apalagi jika merujuk pada arti Islam itu sendiri yaitu membawa pesan damai bagi umat manusia, yang tidak hanya untuk umat Islam semata, tapi juga untuk seluruh umat beragama. Karena itu, dalam hal ini, tidak ada paksaan dan tidak boleh melakukan intimidasi untuk menganut agama tertentu (hakim, 2011).

Tapi dalam realita kehidupan, sering peristiwa-peristiwa sejenis ini berimbas pada persoalan-persoalan sosial-keagamaan. Perpindahan agama yang seharusnya menjadi cara untuk semakin melahirkan kedamaian sering terusik oleh dengan penampilan para pendakwah yang sering memperkeruh suasana dan memperbesar perpecahan di kalangan masyarakat yang heterogen seperti ceramah ustadz Yahya Waloni, Sugi Nur Rahardja (Mulyono, 2020), dan Habib Rizieq (Ronald, 2016) Hal ini karena mereka mempunyai keberagaman kepentingan dan pengetahuan sehingga memungkinkan tidak bisa membawa ajaran Islam dengan cara yang damai dan rahmat bagi seluruh umat manusia (Setiawati, 2020). Apalagi ketika agama diseret ke ranah politik, maka para pendakwah sering menjadi corong kepentingan politik identitas itu sendiri ketimbang mengembangkan nilai-nilai substansi agama. Panggung dakwah pun berubah menjadi panggung berisi senang dan tidak senang dengan lawan politik, bukan lagi sebagai sarana membangun semangat kebersamaan. Orientasinya yaitu berdakwah untuk meraih kekuasaan sebagai wujud *din wa daulah* (Witro, 2020).

## c. Menjunjung Tinggi Nilai Kemanusiaan

Nilai-nilai kemanusiaan merupakan bagian dari pembahasan di twitter antar umat beragama. Ajaran agama sebagai ajaran Tuhan telah menciptakan manusia untuk menjadi rahmat semesta alam dan memberikan kebaikan-kebaikan serta meninggalkan kerusakan di muka bumi. Agama sebagai ajaran yang sacral bukan sebatas ritual kepada Tuhan, namun ritual tersebut harus selaras dengan perilaku dalam kehidupan sehari-hari sebagai wujud dari membumikan ajaran Tuhan dalam kehidupan bermasyarakat. Dari sini orang yang menganut agama telah menjelma menjadi para hamba-hamba-Nya dalam menciptakan kehidupan yang bermartabat (Sofia, 1978). Berikut postingan dari para twitter lintas agama sebagai berikut:

Khasanah GNH: Kenapa sebagian umat dan juga tokoh Islam gampang tersinggung kalau diminta mengatur ulang soal loud sepeaker dari ibadah, gak ada aturannya di qur'an dan hadis bhw ibadah pakai loudspeaker. Kenapa bebal banget sih? Nanti digoreng "azan kok dilarang."

HinduGL:Kalo 6 agama semua ibadah pake loudspeaker, Mindu kayaknya paling menikmati ibadah @KatolikG dan @Protestanlucu lagunya keren2. Apalagi kalau dilengkapi gitar, piano (bisa pakai drum bass, saksofon ngga sih,?

Dua cuitan tersebut merupakan wujud dari implementasi nilai-nilai kemanusiaan sebagai bentuk penghargaan kepada orang lain yang berbeda agama atau masyarakat tertentu dalam melaksanakan ibadah atau aktivitas lainnya. Cuitan Twitter Khasanah GNH bentuk keprihatinan bahwa sebagian umat islam belum bisa membedakan antara sesuatu yang harus disakralkan dengan yang tidak harus disakralkan. Akibatnya terjadi dilemma ketika dilarang, dan menuduh nya dengan sebutan kafir, pki dan penentang syariah. Sedangkan HinduGL melihat sebagai suatu realita kehidupan, bahwa menghargai suatu perbedaan itu adalah suatu kewajiban, jadi disini perlu ada saling pengertian dalam mewujudkan "penghargaan" kepada umat lain dalam tataran realitas. Artinya, implemmentasi nilai-nilai ilahiyah dengan menghargai eksistensi status manusia yang harus dihargai secara wajar berangkat dari rancangan Tuhan dalam menciptakan keberagaman manusia dari segi etnis, suku, budaya dan agama. Keberagaman ini tidak bisa dihindarinya (Naim, 201). Ini berarti bahwa orang yang mempunyai iman yang kuat mempunyai komitmen dalam mewujudkan nilai-nilai toleransi dalam kehidupan sehari-hari sebagai wujud dari nilai-nilai kemanusiaan.

Postingan atau cuitan Khasanah GNH tentu mempunyai alasan yang kuat dari segi kajian hukum dan realita sejarah. Kelompok Islam yang sering mempertanyakan dasar ibadah dari sumber al-Qur'an dan al-Sunnah ketika ditanyakan dasar hukum adzan dengan loudspeaker serta merta tidak mau menerimanya. Dari sini sebenarnya, gerakan yang mengatasnamakan pejuang syariat Islam lebih tepat hanya cara untuk melakukan kordinasi politik dalam rangka untuk mendapatkan kekuasaan. Sehingga apapun yang dilakukan dengan menyebarkan fitnah dan menganggap kelompok Islam selainnya dengan tuduhan syiah dan anti syariah terus dilakukan secara masif dan terkordinasi dengan baik. Beberapa contoh yang pernah dilakukan antara lain melakukan kriminalisasi terhadap kelompok minoritas syiah disampang, diskriminasi terhadap warga tionghoa, menuduh sesat para pemikir Islam dengan

tuduhan liberal, dan memusuhi mantan tahanan politik (tapol) dan anak-anaknya dari eks-PKI (Mahfud, 2018).

### C. KESIMPULAN

Indonesia yang lahir dari keberagaman suku, etnis, budaya dan agama yang lama hidup dengan damai dan tentram, mengalami ancaman serius dari kelompok-kelompok radikalisme yang mengingkingkan berdirinya negara Islam dengan memberlakukan syariat agama Islam sebagai dasar konstitusi dan dasar pelaksanaan operasional dalam undang-undang dan peraturan-peraturan di ruang publik. Gerakan ini tentu saja mengancam kebinekaan dan sejarah berdirinya bangsa Indonesia yang difasilitasi oleh seluruh komponen bangsa yang heterogen. Dari sini memunculkan para pegiat media sosial di twitter melakukan gerakan peradaban dengan menebarkan wajah ajaran agama yang moderat, toleransi, dan terbuka menerima keberagaman keyakinan sebagai bagian dari fitrah manusia.

Penelitian ini tentu memberikan suatu data bahwa sudah saatnya media sosial sebagaimana twitter harus menjadi jalan untuk mempersatukan kebinekaan yang secara dasar sebagai cikal bakal lahirnya bangsa dan negara Indonesia. Perlawanan terhadap gerakan intoleransi yang ingin merusak ajaran agama menjadi radikal dan tidak ramah terhadap perbedaan harus ditampilkan dengan ajaran-ajaran agama yang khalifah dan memanusiakan manusia. Tentu saja, gerakan perlawanan terhadap intoleransi dengan menampilkan nilai-nilai kebaikan agama tidak hanya di twitter, tapi juga media sosial lain seperti facebook, instagram dan lain-lain perlu dijadikan medan dakwah sosial untuk menampilkan nilai-nilai moderasi dalam memahami ajaran agama bagi setiap pengikut agama masing-masing.

### DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Haerul. "Teologi Islam Perspektif Fazlur Rahman." *Ilmu Ushuluddin* 2, no. 2 (2014): 1-18.
- Azra, Azyumardi. "Konteks Berteologi Di Indonesia Pengalaman Islam." In *Penerbit Paramadina*, 9-10. Jakarta, 1999.
- Dodego, Subhan Hi Ali, and Doliwitro. "The Islamic Moderation And The Prevention Of Radicalism And Religious Extremism In Indonesia." *Dialog; Jurnal Penelitian Dan Kajian Keagamaan* 43, no. 2 (2020): 199-207.
- Engineer, Asghar Ali. "Islam Dan Teologi Pembebasan, Penerjemah; Agung Prihantoro," 33. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.
- Firdaus, Fahmi. "Deretan Ceramah Kontroversial Ustadz Yahya Waloni, Tabrak Anjing Hingga Sebut Youtuber Kafir." Jumat, 27 Agustus, 2021. <https://nasional.okezone.com/read/2021/08/27/337/2461993/deretan-ceramah-kontroversial-ustadz-yahya-waloni-tabrak-anjing-hingga-sebut-youtuber-kafir>.

- Yahya, Y. K. (2017). Fenomena kekerasan bermotif agama di Indonesia. *Journal Kalimah University of Darussalam*, 15(2), 205-217.
- Ghozali, Imam. "Aliran Pemikiran Politik Islam Indonesia; Muhammadiyah Dan NU Vs FPI Dan HTI." *Al-Qalam* 37, no. 1 (2020): 27-48.
- Hakim, Lukmanul, Kerukunan Umat, and Haidlor Ali Ahmad. "Kerukunan Dan Pluralitas Dalam Tantangan." *HARMONI 2 Jurnal Multikultural & Multireligius X*, no. 1 (2011): 1-235.
- Hamida, Nur Amalia, and Fathul Lubabin Nuqul. "Peran Kecenderungan Berpikir Tertutup Dan Kecenderungan Kebersetujuan Pada Potensi Perilaku Radikal Mahasiswa." *Psikologika* 25, no. 2 (2020): 303. <https://doi.org/10.20885/psikologika.vol25.iss2.art10>.
- Internasional, Jurnal Politik. "Jurnal Politik Internasional" 17, no. 1 (2015).
- KumparanNEWS. "Alasan Sukmawati Pindah Agama: Sudah Tak Terikat Orang Dekat Yang Islam." 26 Oktober, 2021. <https://m.kumparan.com/amp/kumparannews/alasan-sukmawati-pindah-agama-sudah-tak-terikat-orang-dekat-yang-islam-1wnTLiSjkM3>.
- M.Shofiyyuddin. "Masa Depan Kehidupan Beragama Dan Kearifan Budaya Lokal: Studi Terhadap Pemikiran Abdurrahman Wahid Mengenai Asal Usul Peradaban Islam Dan Implikasinya Di Masa Mendatang." *ESENSIA XIII*, no. 2 (2012): 1-16.
- Maarif, Ahmad Syafii. "Al-Qur'an Realitas Sosial Dan Limbo Sejarah (Sebuah Refleksi)," 97098. Bandung: Penerbit Pustaka, 1985.
- Mahfud, Muhammad. "Membumikan Konsep Etika Islam Abdurrahman Wahid Dalam Mengatasi Problematika Kelompok Minoritas Di Indonesia." *Tafaqquh: Jurnal Penelitian Dan Kajian Keislaman* 6, no. 1 (2018): 42-60.
- Mukhlis, Febri Hijroh. "Teologi Pancasila: Teologi Kerukunan Umat Beragama." *Fikrah* 4, no. 2 (2016): 171. <https://doi.org/10.21043/fikrah.v4i2.1885>.
- Mulyono, Yakub. "Ini Ucapan Gus Nur Yang Dianggap Hina NU Hingga Berujung Laporan Polisi." Selasa, 20 Oktober, 2020. <https://news.detik.com/berita-jawa-timur/d-5220696/ini-ucapan-gus-nur-yang-dianggap-hina-nu-hingga-berujung-laporan-polisi>.
- Naim, Ngainun. "Abdurrahman Wahid: Universalisme Islam Dan Toleransi." *Kalam* 10, no. 2 (2016): 423-44.
- Ronald. "Dituduh Menghina Agama, Habib Rizieq Kembali Dipolisikan." 30 Desember, 2016. <https://m.merdeka.com/jakarta/dituduh-menghina-agama-habib-rizieq-kembali-dipolisikan.html>.
- Safri, Arif Nuh. "Radikalisme Agama Penghambat Kemajuan Peradaban." *Esensia* 14,



no. 2 (2013): 184.

Saihu, and Cemal Sahin. "The Harmonious Dialectics Between Hindu-Muslim in Bali (A Study in Jembrana Regency) Saihu." *Religia: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 23, no. 1 (2020): 56–80.

Setiawati, Siti Mutiah. "Democratic Political Contestation: State, Islam and Media in Indonesia's Reformative Era." *Millati: Journal of Islamic Studies and Humanities* 5, no. 1 (2020): 34–50. <https://doi.org/10.18326/mlt.v5i1.34-50>.

Shofiyuddin, M. "Masa Depan Kehidupan Beragama Dan Kearifan Budaya Lokal: Studi Terhadap Pemikiran Abdurrahman Wahid Mengenai Asal Usul Peradaban Islam Dan Implikasinya Di Masa Mendatang," *ESENSIA XIII*, no. 2 (2012): 1–16.

Sofia, Adib. "Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama Dan Perubahan Sosial" 10, no. 1 (1978).

Twitter. "Hindu Garis Lucu," n.d. <https://twitter.com/GlHindu?t=I40TkembIIoR9mYyeRLbPg&s=08>.

———. "Katolik Garis Lucu," 2021. <https://twitter.com/KatolikG?t=d8ID3YAaKahNYJwq7WgY0Q&s=08>.

———. "Khasanah GNH," 2021. [https://twitter.com/na\\_dirs/status/1449155805404557315?t=0TjzEVCjzsALs7KsPjWRRg&s=08](https://twitter.com/na_dirs/status/1449155805404557315?t=0TjzEVCjzsALs7KsPjWRRg&s=08).

———. "NU Garis Lucu," n.d. <https://twitter.com/NUgarislucu/status/1434852573303902211?s=08>.

Wahid, Abdurrahman. "Islamku, Islam Anda Dan Islam Kita Agama Masyarakat Negara Demokrasi," Cetakan Pe., 1–451. Jakarta: The Wahid Institute, 2006.

Wahid, Abdurrahman dan Daisaku Ikeda. "Dialog Peradaban Untuk Toleransi Dan Perdamaian," 170. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2010.

Witro, Doli. "Ulama and Umara in Government of Indonesia: A Review Relations of Religion and State." *Madania: Jurnal Kajian Keislaman* 24, no. 2 (2020): 135. <https://doi.org/10.29300/madania.v24i2.3778>.

